

## ANALISIS PUISI *JURANG MUSIM* KARYA TOTO SUDARTO BACHTIAR DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA RIFFATERRE

*Analysis of Toto Sudarto Bachtiar's Poem Titled "Jurang Musim" Using Riffaterre's Semiotic Approach*

Laetitia Sugestian<sup>a</sup>, Yoseph Yapi Taum<sup>b</sup>

<sup>a,b</sup> Universitas Sanata Dharma,

Jl. Affandi, Yogyakarta,

Indonesia, Telp. 081316707991,

Pos-el: [laetitia.sugestian@gmail.com](mailto:laetitia.sugestian@gmail.com)<sup>a</sup>, [yosephyapi@usd.ac.id](mailto:yosephyapi@usd.ac.id)<sup>b</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengungkap makna keseluruhan puisi *Jurang Musim* dan membuktikan bahwa makna komprehensif puisi ini tidak bisa hanya ditentukan melalui interpretasi terhadap kata, baris, atau bait tertentu. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik rekam dari metode simak. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre sehingga langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membaca puisi secara heuristik dan hermeneutik, serta menentukan hipogram, lalu diakhiri dengan menentukan matriks, model, dan makna. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa makna keseluruhan dari puisi *Jurang Musim* tidak dapat hanya ditangkap melalui interpretasi terhadap kata, baris, atau bait tertentu. Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa makna puisi ini menggambarkan bahwa individu yang terbiasa menjalani kehidupan mudah di masa lampau cenderung tidak memiliki karakter yang tangguh. Akibatnya, ketika mereka memasuki fase berikutnya dalam hidup, mereka tidak mampu menghadapi dengan efektif datangnya masa-masa sulit yang terlambat.

**Kata-kata kunci:** hermeneutik, heuristik, makna puisi, Riffaterre, semiotika, signifikasi

### Abstract

*This research aims to uncover the overall meaning of the poem Jurang Musim and to prove that the comprehensive meaning of this poem cannot be determined solely through the interpretation of specific words, lines, or stanzas. The data in this study is collected using recording techniques from the observation method. The data is then analyzed using Michael Riffaterre's semiotic approach, so the data analysis steps include reading the poem heuristically hermeneutically and determining the hypogram, then concluding with determining the matrix, model, and meaning. The results of this study indicate that the overall meaning of the poem Jurang Musim cannot be captured solely through the interpretation of specific words, lines, or stanzas. Furthermore, this study also found that the poem's meaning describes that individuals who are accustomed to living an easy life in the past tend not to have resilient characters. As a result, when they enter the next phase of life, they are unable to effectively face the onset of late-coming difficult times.*

**Keywords:** hermeneutics, heuristics, poem's meaning, Riffaterre, semiotics, signification

### PENDAHULUAN

Merumuskan makna suatu puisi secara keseluruhan merupakan hal yang cukup sulit, karena mencari hubungan makna antara bagian yang satu dengan bagian yang lain bukan-

hal yang mudah (Taum, 2018). Karena sulitnya mencari hubungan makna antara bagian puisi yang satu dengan bagian yang lain, tidak sedikit pembaca puisi yang cenderung merumuskan makna keseluruhan suatu puisi berdasarkan interpretasinya terhadap bagian-bagian tertentu suatu puisi. Mereka akan memilih bagian-bagian tertentu yang dianggap paling menonjol atau paling mudah diinterpretasikan. Setelah itu, mereka akan menginterpretasikan sejumlah bagian-bagian puisi, lalu membuat kesimpulan dari interpretasi mereka akan bagian-bagian yang hanya sebagian itu (Teeuw, 1983). Padahal, dengan melakukan itu mereka tidak merumuskan makna keseluruhan puisi yang mereka baca. Mereka lupa bahwa ada bagian-bagian lain yang maknanya turut berperan dalam makna keseluruhan puisi yang mereka baca (Barthes, 2016).

Kesulitan merumuskan makna keseluruhan suatu puisi juga bisa ditemukan kala memformulasikan makna puisi berjudul *Jurang Musim* karya Toto Sudarto Bachtiar. Bait-bait dan larik-larik puisi ini terkesan tidak memiliki kesinambungan. Menemukan makna setiap larik saja sulit, apalagi merumuskan makna keseluruhan puisi ini. Untuk menyiasati masalah ini, seorang pembaca bisa saja memilih bagian-bagian puisi tertentu yang ia pahami. Misalnya "Kawan, kapan hari-hari gemilang orang-orang terlunta", "di mana tentang hidup jauh", "Apa salam termesra bagi saat berkabung", "Menjauh dari rantauan rindu yang terdekat", "panas bagai tusukan harap", dan "dalam musim kemarau". Bagian "Kawan, kapan hari-hari gemilang orang-orang terlunta" dan "Apa salam termesra bagi saat berkabung" diinterpretasikan sebagai keinginan untuk menjalani hari yang menyenangkan. Bagian "di mana tentang hidup jauh" dan "Menjauh dari rantauan rindu yang terdekat" menunjukkan bahwa orang yang dimaksud dalam puisi ini merantau dan ingin menjauh dari tanah rantauannya. Bagian "panas bagai tusukan harap", dan "dalam musim kemarau" melambangkan masa sulit. Setelah menginterpretasikan bagian-bagian itu, kesimpulan yang diperoleh adalah puisi ini menggambarkan orang yang mengalami masa sulit di tanah rantau ingin cepat-cepat pulang agar bisa bersenang-senang.

Hasil penafsiran seperti itulah yang disebut sebagai *intentional fallacy* (Beardsley & Wimsatt, 2017). *Intentional fallacy* semacam ini tidak hanya dapat ditemui dalam penafsiran puisi *Jurang Musim*, melainkan juga dalam penafsiran puisi yang lain. Dalam penelitiannya, Wigati (2023) menemukan bahwa hasil penafsiran sekilas puisi "Sapi Penarik Pedati" tidaklah sama dengan makna puisi tersebut yang sebenarnya. Jika dibaca sekilas, puisi tersebut mengisahkan tentang kesedihan seekor sapi penarik pedati yang menemui banyak kesulitan dalam menjalankan tugasnya. Namun, sebenarnya makna puisi tersebut adalah manusia pada hakikatnya selalu menjumpai rintangan dalam setiap tahap kehidupannya dan baru berhenti mengalami rintangan tersebut saat ia telah meninggal dunia.

Berangkat dari hasil penelitian tersebut, penulis terdorong untuk membuktikan bahwa penafsiran sepintas terhadap puisi *Jurang Musim* merupakan sebuah *intentional fallacy*, selain itu penulis juga tertarik untuk menggali makna sebenarnya puisi *Jurang Musim*. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan menjawab dua hal tersebut yaitu untuk menemukan makna puisi tersebut secara utuh, dalam tulisan ini puisi *Jurang Musim* dianalisis dengan pendekatan semiotika Michael Riffaterre.

## LANDASAN TEORI

Menurut Chandler (2022), semiotika mengacu pada ilmu tentang tanda. Studi semiotika berakar dari pemikiran seorang linguis bernama Ferdinand de Saussure bahwa sebuah tanda memiliki dua aspek, yaitu penanda dan petanda (Chandler, 2022). Penanda adalah hal yang menandakan suatu konsep dan petanda adalah konsep yang ditandai oleh

penanda (Saussure, 2021). Kedua elemen tersebut berfungsi sebagai aspek-aspek dari kesatuan sebuah tanda yang tidak terpisahkan. Berbagai hubungan yang mungkin terjadi di antara kedua aspek itu membentuk dasar dari struktur semiotika.

Pendekatan semiotika Riffaterre adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan makna karya sastra, terutama puisi. Puisi mengungkapkan maknanya secara tersembunyi (Anindita & Sumarlam, 2017; Wigati, 2023). Penyampaian makna yang secara tersembunyi atau tidak langsung inilah yang membuat puisi sulit dipahami (Sugiyo & Nurmila, 2020; Taum, 2007). Makna suatu puisi disembunyikan ke dalam suatu tanda, yaitu dalam teks puisi (Pradani & Rizal, 2020; Ratih, 2016). Oleh karena itu, untuk menemukan makna suatu puisi, tanda itu haruslah dibongkar.

Pendekatan semiotika Riffaterre ini menawarkan empat tahap yang bisa dilakukan dalam pemaknaan tanda suatu puisi. Keempat tahap itu adalah tahap pembacaan heuristik, tahap pembacaan hermeneutik, tahap penentuan hipogram, dan tahap penentuan matriks, model, dan makna (Taum, 2007). Tahap pertama pembacaan heuristik, pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan konvensi semiotik tingkat pertama (Pradopo, 2018). Dengan kata lain, pembacaan ini adalah tahap pembacaan puisi berdasarkan konvensi bahasa (Taum, 2007). Pembacaan ini dilakukan untuk menguraikan kiasan, makna setiap kata, relasi antarkata, retorika, dan unsur-unsur yang tidak gramatikal dalam puisi (Sulista & Latif, 2019). Pada tahap ini, puisi diparafrasakan dan dibaca berdasarkan struktur kebahasaannya. Maksud parafrasa puisi adalah larik-larik suatu puisi disusun dalam bentuk paragraf. Setiap bait dibuat menjadi satu paragraf. Apabila ada kata-kata yang artinya kurang jelas, penjelasan kata-kata tersebut dapat disisipkan dekat kata tersebut dalam tanda kurung “()”. Struktur kalimat larik-larik puisi juga disesuaikan dengan kaidah kalimat yang baku dalam tahap ini. Jika diperlukan, susunan larik-larik dapat dibalik untuk memperjelas artinya.

Pembacaan heuristik ini tidak bisa dilakukan setengah-setengah dan tanpa urutan. Menurut Riffaterre (1978), proses pembacaan ini harus dilakukan dari awal sampai akhir puisi dan harus mengikuti urutan sintagmatiknya. Di samping itu, pembaca juga harus memahami bahwa bahasa memiliki arti yang referensial (Fatimah et al., 2023). Keduanya akan digunakan untuk menangkap arti larik-larik puisi. Oleh karena itu, tahap pembacaan heuristik ini akan menghasilkan interpretasi yang pertama, yaitu interpretasi arti kebahasaan larik-larik puisi. Kemampuan linguistik pembaca akan membantunya untuk menyadari hal-hal yang tidak sesuai dengan tata bahasa yang baku, misalnya susunan kata yang tidak sesuai dan adanya kata atau frasa yang tidak memiliki makna harfiah.

Tahap yang kedua adalah pembacaan hermeneutik. Istilah *hermeneutik* berasal dari bahasa Yunani, yaitu *hermeneuein*, yang artinya teori atau ilmu penafsiran (Taum, 2007). Kata *hermeneuein* ini diambil dari nama seorang dewa dalam mitologi Yunani yaitu Hermes. Dewa Hermes adalah dewa yang bertugas menyampaikan pesan dewa tentang kematian. Ia harus menginterpretasikan pesan dewa lalu menyampaikan pesan itu pada manusia sesuai dengan hasil interpretasinya. Dari etimologi tersebut, jelas sekali mengapa hermeneutika selalu dihubungkan dengan pengungkapan hal-hal yang tersembunyi (Taum, 2007).

Pembacaan hermeneutik merupakan pembacaan karya sastra berdasarkan sistem semiotik tingkat kedua atau berdasarkan konvensi sastranya (Pradopo, 2018). Pembacaan heuristik yang sebelumnya telah dilakukan perlu diulang dengan pembacaan hermeneutik dan ditafsirkan secara hermeneutik berdasarkan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua (Sipahutar & Arianto, 2019; Taum, 2007). Alasannya, pembacaan heuristik hanya memperjelas arti kebahasaan puisi, tetapi maknanya sebagai sebuah karya sastra

belum terungkap dengan cukup jelas. Jadi, pada tahap ini, interpretasi yang telah diperoleh pada tahap pembacaan heuristik dibaca ulang dan diberikan penafsiran berdasarkan konvensi sastra (Taum, 2007). Pada tahap ini, makna judul dan setiap bait puisi ditafsirkan berdasarkan interpretasi arti kebahasaan puisi ini. Jika dalam pembacaan heuristik interpretasilah yang ditulis dalam tanda kurung, dalam pembacaan hermeneutik sebaliknya. Tafsiran terhadap makna judul dan bait puisi dapat diperkuat dengan argumentasi berupa bukti dari larik puisi yang ditulis dalam tanda kurung “()”.

Tahap ketiga yaitu hipogram, hipogram adalah teks yang menjadi latar penciptaan puisi yang baru (Ratih, 2016). Jadi, menentukan hipogram artinya menentukan teks induk yang melatari pembuatan puisi yang sedang dianalisis. Konsep hipogram ini dikemukakan Michael Riffaterre atas pandangannya bahwa suatu karya, termasuk puisi, tidak datang dari kekosongan. Karya sastra adalah tanggapan terhadap teks-teks yang sudah ada sebelumnya, misalnya potongan sajak, aforisme, film, pandangan hidup, dan pengalaman hidup pihak tertentu (Taum, 2007). Sebagai tanggapan atas teks yang sudah ada sebelumnya atau hipogram, puisi bisa saja mematuhi maupun menyimpang dari teks yang menjadi hipogramnya (Taum, 2007; Ratih, 2016). Ada dua jenis hipogram, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual (Riffaterre, 1978). Hipogram potensial adalah matriks yang merupakan inti puisi atau kata kunci yang mewakili puisi. Hipogram jenis ini dapat berupa satu kata, frasa, atau kalimat sederhana (Ratih, 2016). Hipogram potensial bisa diobservasi pada bahasa dalam puisi (Riffaterre, 1978). Sedangkan hipogram aktual adalah segala macam teks sastra yang sebelumnya sudah pernah ada yang menjadi dasar penciptaan karya sastra yang baru (Riffaterre, 1978; Taum, 2007).

Tahap yang terakhir adalah tahap penentuan matriks, model, dan makna. Matriks adalah tuturan minimal dan harfiah berupa kata-kata kunci yang merupakan hasil ringkasan paling singkat dari suatu puisi (Taum, 2007). Matriks ini tidak muncul di teks puisi (Ratih, 2016). Aktualitas pertama dari matriks sebuah puisi adalah model (Taum, 2007; Ratih, 2016). Model adalah tuturan minimal berupa kata atau kalimat tertentu yang sangat puitis dan menjadi inti puisi. Hal yang membedakan model dengan matriks adalah model merupakan kata atau larik dalam teks puisi yang paling mewakili isi puisi secara keseluruhan. Berdasarkan matriks dan model puisi itu, pembaca bisa merumuskan sebuah kesatuan makna yang merangkum teks puisi yang dibacanya sebagai satu kesatuan semantik (Taum, 2007). Makna inilah yang menciptakan satu kesatuan semantik di tengah beragamnya arti larik-larik dan bait-bait puisi.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan pada bulan Juni tahun 2023 di Yogyakarta. Objek penelitian ini adalah puisi *Jurang Musim* karya Toto Sudarto Bachtiar. Metode yang digunakan dalam menguji keabsahan data penelitian ini adalah *literature review*, yaitu dengan mengumpulkan literatur dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel ilmiah yang saling terkait. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas data. Kredibilitas data merupakan keterpercayaan, ketepatan, dan keakurasian suatu data yang menjelaskan nilai kebenaran dari data yang dihasilkan termasuk proses analisis data tersebut dalam penelitian yang dilakukan (Raco, 2010).

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu metode simak dan teknik rekam. Metode simak merupakan metode yang dilakukan dengan menyimak data penelitian dan teknik rekam adalah teknik metode simak yang dilakukan dengan cara merekam data penelitian (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak puisi Toto Sudarto

Bachtiar yang berjudul *Jurang Musim* dan merekam puisi yang disimak dengan menyalin puisi tersebut dengan cara mengetiknya.

Sementara itu, metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode kualitatif dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis isi. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Michael Riffaterre dalam proses analisis data. Pendekatan ini dipilih karena pendekatan ini menawarkan tahap membaca dan menginterpretasikan puisi yang cukup mudah untuk dilakukan. Selain itu, pendekatan ini mengakomodasi penafsiran setiap baris puisi yang dilanjutkan penafsiran setiap bait sebelum akhirnya mengerucut pada penafsiran makna puisi secara keseluruhan. Dengan demikian, proses penafsiran makna puisi pun bisa berjalan dengan sistematis. Karena menggunakan pendekatan semiotika Riffaterre, langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah membaca puisi secara heuristik, dilanjutkan dengan membaca puisi secara hermeneutik dan menentukan hipogram, lalu diakhiri dengan menentukan matriks, model, dan makna.

## PEMBAHASAN

### *Tahap Pembacaan Heuristik*

Kawan, kapan hari-hari gemilang (yang menyenangkan bagi) orang-orang (yang) terlunta (selalu mengalami kesedihan) (karena) (m)asih asik mengepul (memegang prinsip) kesabaran angin remaja (masa remaja) (ketidaksabaran yang biasa dimiliki remaja [keinginan terhadap hal-hal yang serba instan, dengan kata lain tidak memiliki daya juang])? (Yang menyenangkan itu adalah) kesibukan jam (hari), di mana tentang (ke)hidup(an) (di tempat yang) jauh (yang dalam bayangannya merupakan kehidupan yang menyenangkan,) tapi gairah (penuh dengan semangat dalam beraktivitas). (Karena itu, orang itu berharap) dengarlah (ada yang mendengarkan dan mau mengabdikan) lantang harap (harapan lantangnya [untuk beraktivitas di tempat yang jauh]) yang tak kunjung merendah (yang tidak akan padam apinya).

Apa salam termesra (paling hangat) bagi saat berkabung (saat yang menyedihkan) (ketika orang itu) (m)enjauh (jauh dalam arti tidak berhasil mencapai cita-citanya) dari rantauan rindu yang terdekat (cita-citanya yang ia rindukan [sangat ingin ia capai] di tanah rantau yang bahkan sebetulnya tidak terlalu jauh dari tanah asalnya) (dan sudah) terlupa (melupakan) kamus (acuan dalam menyikapi pengalaman hidup [termasuk kegagalan]) yang gigih mengandung arti (sudah kehilangan karakter-karakter baik dalam dirinya yang sebetulnya bisa membantunya mencapai cita-citanya, misalnya ia menjadi pemalas, mudah menyerah, dan mudah mengeluh)? Lambaian karib jari-jari (lambaian tangan [sambutan] dari orang-orang yang akrab) yang meragi (bisa mewarnai [hidupnya]).

Hal-hal menyenangkan yang dalam bayangannya akan dimilikinya saat beraktivitas [bekerja atau mengemban pendidikan] di tanah rantau, misalnya laptop mahal, kartu identitas yang tergantung pada lanyard, atau jaket almamater bergengsi (m)elintas (sebentar) saja (dalam angan-angannya lalu) tumbang, lambang-lambang yang kosong (hal-hal yang dalam bayangannya akan dinikmatinya itu sudah tidak punya arti lagi dalam mendorongnya untuk mencapai keinginannya di tanah rantau). Payung (pengalaman buruk yang melingkupi hidupnya) di puncak (pada masa paling sulitnya dalam) hari-hari yang bertualang (hari-hari perjuangannya yang terus berganti) (p)anas sebagai tusukan harap (menyiksanya, tetapi) sabar bagai fajar (sebetulnya akan memunculkan hasilnya yang memuaskan secara perlahan-lahan seandainya ia sabar untuk menghadapinya [pengalaman buruk]) (d)alam musim kemarau (masa sulit) yang terlambat mekar (terjadi).

### ***Tahap Pembacaan Hermeneutik***

Judul puisi ini *Jurang Musim*, puisi ini berusaha menggambarkan bahwa fenomena yang diangkat dalam puisi ini terjadi pada pergantian masa, bisa dari masa SMA ke masa kuliah atau masa kuliah ke masa kerja. Kata *musim* dapat diinterpretasikan sebagai masa (jangka waktu tertentu). Kata *jurang*, yang secara leksikal bermakna lembah yang dalam, sempit, dan memiliki dinding yang curam (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018). Puisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang drastis antara masa sebelumnya (masa SMA atau kuliah) dan masa setelahnya (masa kuliah atau kerja). Orang yang dimaksud dalam puisi ini mungkin terbiasa dengan hidup yang mudah di masa sebelumnya, salah satunya dapat mencapai segala sesuatu secara mudah dan instan. Ketika mereka menginjak masa selanjutnya, mereka tidak siap dengan kesulitan yang mulai datang karena mereka tidak terbiasa mengalami kesulitan di masa sebelumnya.

Bait pertama menggambarkan tentang orang-orang yang berharap bisa beraktivitas (bekerja atau mengemban ilmu) di tanah rantau, tetapi mereka tidak memiliki daya juang. Larik pertama hingga larik ketiga mengandung makna hari-hari yang menyenangkan (hari-hari gemilang) bagi orang-orang yang selalu bersedih (orang-orang terlunta) karena masih menginginkan segala sesuatu secara instan (atau dengan kata lain tidak memiliki daya juang) adalah hari-hari dalam kehidupan bekerja atau berkuliah di tanah rantau yang sibuk (kesibukan jam, di mana tentang hidup jauh) dan dipenuhi semangat dalam beraktivitas (tapi gairah). Sekalipun orang-orang itu tidak memiliki daya juang untuk mencapai impiannya tersebut, mereka berharap ada yang mau mendengarkan dan mengabdikan harapannya itu yang lantang dan tidak akan padam, seperti yang tampak pada larik terakhir.

Larik kedua bait pertama menyimpan makna yang sangat rahasia dan cukup sulit dimengerti. Frasa *kesabaran angin remaja* pada larik kedua mengisyaratkan tidak adanya daya juang dalam diri seseorang. Tidak sedikit remaja yang menginginkan sesuatu secara instan sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat kesabaran remaja cukup kecil. Apabila seseorang menginginkan sesuatu secara instan, artinya ia tidak ingin terlalu banyak bersusah payah untuk memperoleh sesuatu sehingga orang tersebut bisa dikatakan tidak memiliki daya juang. Kata *mengepul*, yang sebetulnya bermakna 'mengeluarkan' pada larik kedua mengisyaratkan bahwa orang-orang itu masih memegang suatu prinsip, yaitu prinsip bahwa segala sesuatu bisa diperoleh secara instan.

Bait kedua menunjukkan bahwa orang-orang itu berharap disambut dengan hangat ketika mereka mengalami kegagalan bekerja atau menempuh pendidikan di tanah rantau, bahkan saat mereka gagal mencapai impiannya di tanah rantau terdekat dan kegagalan itu membuat mereka banyak bersungut-sungut. Perilaku paling hangat (salam termesra) yang orang-orang itu harapkan ketika mereka sedih (bagi saat berkabung) karena gagal (menjauh) mencapai impiannya bekerja atau menempuh pendidikan di tanah rantau, bahkan di tanah rantau yang paling dekat dengan tanah asalnya, (rantauan rindu yang terdekat) adalah sambutan dari orang-orang terdekat mereka (lambaian karib). Padahal, mereka tidak mampu menyikapi kegagalan itu dengan baik. Karena kegagalan itu, mereka malah mengeluh, menjadi malas, dan mudah menyerah. Karakter-karakter baik yang sebelumnya mereka miliki, misalnya kemauan untuk kembali bangkit dan semangat pantang menyerah, yang sebetulnya bisa membantu mereka menyikapi kegagalan itu dengan baik malah hilang karena digeser oleh karakter baru yang buruk itu (terlupa kamus yang gigih mengandung arti). Bait kedua ini sebetulnya merupakan ungkapan sarkasme yang tidak bernada keras dari penyair untuk menyindir orang-orang yang mengharap-

sambutan baik ketika mereka bersungut-sungut setelah kegagalan mereka mencapai impian yang sebetulnya diakibatkan oleh tidak adanya daya juang dalam diri mereka.

Kegagalan mereka dalam mencapai impian mereka bahkan di tanah rantau yang paling dekat dengan tanah asalnya membuktikan bahwa mereka tidak memiliki daya juang. Standar pekerja atau standar mahasiswa di tanah rantau yang terdekat dari tanah asal pasti tidak akan berbeda terlalu jauh dengan standar di tanah asal. Artinya, mereka seharusnya bisa dengan mudah menyesuaikan diri dengan standar-standar itu. Apabila mereka tidak mampu memenuhi standar di tanah rantau terdekat, yang tidak berbeda terlalu jauh dari standar di tanah asal, dapat dikatakan bahwa mereka tidak mau melakukan usaha apa pun untuk meraih impiannya (mau mendapatkan sesuatu secara instan). Karena itu, dapat disimpulkan bahwa mereka tidak memiliki daya juang.

Ketika seseorang gagal mendapatkan pekerjaan atau gagal menjadi mahasiswa di tanah rantau yang terdekat sekalipun, tidak jarang orang-orang di tanah asal mencemooh orang itu dengan ungkapan yang kira-kira seperti ini, "*Masa (mencapai impian: bekerja atau berkuliah) di daerah terdekat saja tidak berhasil?*". Bait kedua menunjukkan bahwa orang-orang yang dimaksud dalam puisi ini tidak ingin menerima cemoohan seperti ini. Sebaliknya, mereka malah minta disambut. Masalahnya, bagaimana bisa seseorang yang tidak memiliki daya juang disambut hangat oleh kerabat dekatnya setelah kegagalannya mencapai cita-citanya, bukankah orang seperti itu pantas menerima cemoohan orang lain.

Bait ketiga puisi ini menyiratkan bahwa pengalaman kegagalan membuat orang-orang yang dimaksud dalam puisi ini menyerah begitu saja terhadap impiannya, padahal pengalaman tersebut sebetulnya bisa membuahkan hasil yang memuaskan apabila mereka mau menghadapinya dengan hati yang sabar. Larik pertama menggambarkan bahwa hal-hal menyenangkan (misalnya laptop mahal, kartu identitas yang tergantung pada lanyard, atau jaket almamater bergengsi) yang dalam bayangan mereka akan mereka miliki saat beraktivitas (bekerja atau mengemban pendidikan) di tanah rantau, dan awalnya mendorong mereka untuk mencapai cita-cita mereka itu hanya menjadi angin lalu saja. Benda-benda itu hanya sementara saja melekat di benak mereka dan memiliki makna dalam hidup mereka karena sempat mendorong mereka untuk mencapai impiannya (*melintas saja*). Ketika orang-orang itu menyerah, benda-benda itu kehilangan maknanya (*lambang-lambang yang kosong*) dan musnah dari benak mereka dengan mudah (*tumbang*). Larik kedua hingga larik terakhir menyatakan bahwa pengalaman buruk (*payung*) yang menyelimuti mereka pada titik terberat (*di puncak*) dalam perjuangan mereka di masa sulit yang terlambat datang (*dalam musim kemarau yang terlambat mekar*), yakni kegagalan dalam mencapai cita-cita mereka, memang menyiksa mereka (*panas bagai tusukan harap*), tetapi pengalaman itu sebetulnya bisa membawa hasil yang memuaskan secara perlahan-lahan apabila mereka mau menghadapi pengalaman buruknya dengan sabar (*sabar bagai fajar*).

### ***Tahap Penentuan Hipogram***

Larik *Masih asik mengepul kesabaran angin remaja* menampilkan sifat sekelompok orang yang selalu mau mendapatkan sesuatu secara instan. Walau begitu, mereka tetap bisa memperoleh apa yang mereka sangat inginkan dengan mudah karena orang tua mereka memiliki kekuasaan dan uang yang bisa digunakan untuk memperoleh keinginan tersebut. Ungkapan *Terlupa kamus yang gigih mengandung arti* di bait kedua mengacu pada sikap sekelompok orang itu yang mudah menyerah dan bersungut-sungut saat menghadapi suatu masalah. Bukan hanya itu, mereka juga manja dan suka meminta belas kasihan saat menemui masalah, seperti yang ditunjukkan larik terakhir bait kedua.

Sifat mudah menyerah serta bersungut-sungut saat mengalami masalah dan keinginan untuk mendapatkan segala sesuatu secara instan sama-sama menunjukkan tidak adanya daya juang dalam diri orang-orang itu. Dalam konteks kehidupan nyata, sifat-sifat yang diekspos dalam puisi ini kiranya mengacu pada sifat yang dimiliki oleh sebagian anak pejabat atau orang-orang kaya. Memang ada anak-anak orang kaya atau pejabat yang mandiri dan tidak kenal putus asa, tetapi tidak sedikit anak-anak kalangan tersebut yang memiliki sifat yang digambarkan puisi ini.

Anak-anak semacam itu terbiasa mendapatkan berbagai kemudahan dalam hidupnya. Seorang psikiater India bernama Sanjay Chugh menyatakan bahwa selama dibesarkan banyak anak orang kaya yang diberi tahu bahwa mereka tidak perlu mengkhawatirkan apa pun dan uang bisa mengatasi segalanya. Ia menambahkan bahwa sering kali orang tua yang baru merasakan hidup sebagai orang kaya tidak mau anak mereka menjalani kesulitan yang pernah mereka alami selama tumbuh besar. Namun, mereka gagal mengajarkan anak mereka bahwa kehidupan itu bukan hanya tentang minuman mewah, mainan baru, dan baju-baju bermerek (Kumar, 2013).

Kemudahan-kemudahan tersebut memanjakan anak-anak tersebut dan berdampak buruk terhadap mereka. Bloomfield mengungkapkan bahwa memanjakan anak secara berlebihan akan merugikan perkembangan seorang anak (Elisabeth & Pamuji, 2024). Karena orang tua mereka selalu memberikan apa yang mereka inginkan secara cuma-cuma dan selalu menjadi pihak yang menyelesaikan masalah mereka, anak-anak tersebut tumbuh menjadi pribadi yang tidak mandiri dan tidak terbiasa menghadapi tantangan. Akibatnya, anak-anak seperti itu kurang memiliki kemampuan menyelesaikan masalah, daya tahan, dan rasa tanggung jawab, seperti yang digambarkan dalam puisi ini. Teori tersebut pun dapat dibuktikan di Indonesia melalui penelitian yang dilakukan oleh Muliani dan Sunanto serta Putri dan Lestari. Kedua penelitian tersebut sama-sama menunjukkan bahwa orang tua yang selalu memenuhi keinginan anak dan tidak pernah membiasakan anak mereka untuk mandiri akan menghasilkan anak-anak yang kurang bertanggung jawab, manja, dan selalu bergantung pada orang tuanya (Muliani & Sunanto, 2024; Putri & Lestari, 2021).

Di bidang akademik, apabila nilai mereka kurang baik, mereka bisa menyogok pihak sekolah atau dosen agar mau memperbaiki nilai mereka menjadi lebih baik. Contohnya, pada tahun 2020, ada seorang dosen yang mengaku bahwa ada mahasiswanya yang hendak menyogoknya (Irani, 2020). Mahasiswa tersebut tidak lulus mata kuliah yang dosen itu ampu, tetapi ia tidak mau mengulang mata kuliah tersebut. Oleh karena itu, sang mahasiswa pun mengatakan bahwa ia bersedia memberikan bayaran sebesar apa pun agar dosennya itu mau memperbaiki nilainya. Selain itu, orang tua yang kaya atau berkuasa juga mampu memberikan anaknya "kursi" di sekolah atau universitas bergengsi dan membiayai biaya joki tugas mereka. Faktanya, ada berbagai jalur gelap yang bisa ditempuh agar anak-anak orang penting atau orang kaya bisa mendapatkan kursi di universitas-universitas negeri di Indonesia, termasuk di universitas-universitas negeri bergengsi (Rachmanita, 2018). Ada jalur kemitraan antara universitas dengan perusahaan atau sekolah tertentu, jalur anak dosen, jalur orang dalam, dan jalur "dukun" PTN yang bekerja sama dengan orang dalam atau panitia Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (di tahun 2023 bernama Seleksi Nasional Berdasarkan Tes atau SNBT). Bagi calon mahasiswa yang menggunakan jalur kemitraan, jalur orang dalam, dan jalur "dukun" PTN, mereka harus membayar puluhan bahkan ratusan juta rupiah.

Selain luar bidang akademik, anak-anak semacam itu juga tidak bisa menyelesaikan masalah mereka sendiri dan dapat dengan mudah keluar dari masalahnya hanya dengan



mengandalkan bantuan orang tua mereka yang memiliki kekuasaan atau uang. Contohnya, pada tahun 2013, anak Ahmad Dhani bernama Abdul Qodir Jaelani, yang saat itu masih berusia 13 tahun menabrak pembatas jalan tol dan dua buah mobil saat ia sedang mengendarai mobil. Meskipun Majelis Hakim menjatuhkan vonis bersalah kepada Abdul, mereka membebaskan Abdul dari hukuman (Setiawan, 2019). Selain itu, ada juga kasus kecelakaan yang melibatkan Rasyid Amrullah Rajasa, anak Hatta Rajasa, pada awal tahun 2013. Atas perbuatannya itu, hakim memvonis Rasyid dengan hukuman penjara 5 bulan dan denda sebesar Rp12 juta dengan masa percobaan hukuman selama 6 bulan, hukuman yang lebih ringan dibandingkan vonis jaksa penuntut umum (Kuwando, 2013).

Kemudahan yang memanjakan inilah yang membawa mereka pada kesulitan yang terlambat datang (*musim kemarau yang terlambat mekar*). Karena tidak terbiasa mengalami kesulitan dan telah terbentuk menjadi pribadi yang tidak memiliki daya juang tinggi, anak-anak semacam itu akan mengalami masalah yang berat selama berkuliah atau bekerja (masa selanjutnya). Di jenjang perguruan tinggi, anak-anak itu mungkin akan sulit sukses di bidang akademik karena *terseok-seok* saat mengerjakan tugas dan belajar. Buktinya, pada artikel yang membahas tentang jalur gelap masuk perguruan tinggi negeri, disebutkan bahwa ada seorang dosen mengatakan bahwa ada beberapa mahasiswa yang dikeluarkan dari perguruan tingginya karena mereka tidak mampu mengikuti perkuliahan dengan baik (Rachmanita, 2018; Setiawan, 2019). Setelah ditelusuri, ternyata mereka adalah mahasiswa yang masuk perguruan tinggi negeri melalui jalur belakang. Dalam pekerjaan, hasil kerja mereka mungkin tidak maksimal sehingga proyek mereka gagal, mereka mendapatkan banyak komplain dari pihak-pihak yang berani angkat bicara, atau mereka tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari pihak lain.

### ***Tahap Penentuan Matriks, Model, dan Makna***

Matriks dalam puisi ini adalah absennya daya juang dalam diri orang yang tidak terbiasa menghadapi kesulitan di masa hidup sebelumnya. Ada tiga model yang menjadi intisari dari puisi ini, yaitu 1) "terlupa kamus yang gigih mengandung arti", 2) "dalam musim kemarau yang terlambat mekar", dan 3) "masih asik mengepul kesabaran angin remaja". Larik "terlupa kamus yang gigih mengandung arti" tidak hanya menyiratkan bahwa sikap-sikap baik orang-orang yang dimaksud dalam puisi, yang sebetulnya bisa membantu mereka menghadapi masalah mereka dengan baik, hilang begitu saja dan digantikan oleh sikap-sikap yang buruk, seperti mudah menyerah dan bersungut-sungut. Lebih dari itu, larik ini menunjukkan bahwa mereka menyikapi kegagalan, yang merupakan kesulitan dan asing dalam masa baru di hidup mereka, tanpa adanya daya juang karena mereka malah menyerah dengan mudahnya dan bersungut-sungut. Larik "dalam musim kemarau yang terlambat mekar" juga menjadi model dalam puisi ini karena larik ini menunjukkan bahwa kesulitan (musim kemarau), yang seharusnya sudah mereka alami sejak masa sebelumnya, baru mereka alami di masa kini (terlambat mekar). Maka, dapat dikatakan bahwa di masa sebelumnya, mereka tidak terbiasa mengalami kesulitan. Ungkapan "masih asik mengepul kesabaran angin remaja" menunjukkan bahwa anak-anak pejabat dan orang kaya yang terbiasa hidup mudah ingin mendapatkan segala sesuatu secara instan. Sama seperti larik "terlupa kamus yang gigih mengandung arti", ungkapan ini juga mengekspos absennya daya juang dalam diri anak-anak kelas sosial atas itu. Makna puisi ini adalah orang-orang yang terbiasa hidup mudah di masa sebelumnya tidak akan memiliki karakter penuh daya juang sehingga ketika mereka menginjak masa berikutnya, mereka tidak akan mampu menghadapi masa sulit, yang datangnya terlambat, dengan baik (Eco, 1992).

Puisi *Jurang Musim* mengindikasikan bahwa puisi ini menggambarkan kesulitan yang dialami seseorang yang terbiasa hidup mudah pada masa kehidupannya yang baru. Di masa sebelumnya, ia tidak terbiasa mengalami kesulitan, sehingga di masa berikutnya ia tidak siap mengalami kesulitan yang datang. Gagasan yang terkandung dalam judul ini dikembangkan lagi pada bait-bait puisi ini. Bait pertama menggambarkan tentang orang-orang yang berharap bisa beraktivitas (bekerja atau mengemban ilmu) di tanah rantau, tetapi mereka tidak memiliki daya juang. Bait kedua menunjukkan bahwa orang-orang itu berharap disambut dengan hangat ketika mereka mengalami kegagalan bekerja atau menempuh pendidikan di tanah rantau, bahkan saat mereka gagal mencapai impiannya di tanah rantau terdekat dan kegagalan itu membuat mereka banyak bersungut-sungut. Bait terakhir menyiratkan bahwa pengalaman kegagalan membuat orang-orang yang dimaksud dalam puisi ini menyerah begitu saja terhadap impiannya, padahal pengalaman tersebut sebetulnya bisa membuahkan hasil yang memuaskan apabila mereka mau menghadapinya dengan hati yang sabar.

Hipogram puisi ini adalah sebagian anak pejabat atau orang-orang kaya yang manja, mudah menyerah, suka bersungut-sungut, dan selalu ingin mendapatkan sesuatu dengan mudah. Matriks puisi ini adalah absennya daya juang dalam diri orang yang tidak terbiasa menghadapi kesulitan di masa hidup sebelumnya. Puisi ini memiliki tiga model, yaitu "terlupa kamus yang gigih mengandung arti", "dalam musim kemarau yang terlambat mekar", dan "masih asik mengepul kesabaran angin remaja".

## SIMPULAN

Walaupun setiap bait dan larik puisi ini memiliki arti dan maknanya masing-masing, dari interpretasi semua bait dan larik tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa makna puisi ini secara keseluruhan. Makna puisi ini adalah orang-orang yang terbiasa hidup mudah di masa sebelumnya tidak akan memiliki karakter penuh daya juang sehingga ketika mereka menginjak masa berikutnya, mereka tidak akan mampu menghadapi masa sulit, yang datangnya terlambat, dengan baik. Oleh karena itu, terbukti bahwa makna puisi *Jurang Musim* tidak bisa ditentukan berdasarkan interpretasi terhadap kata, larik, atau bait tertentu saja, melainkan berdasarkan interpretasi terhadap keseluruhan puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, K.A. & Sumarlam, S.S. (2017). Diction in Poetry Anthology Surat Kopi by Joko Pinurbo as A Poetry Writing Teaching Material. *International Journal of Active Learning*, 2(1): 39—49.
- Barthes, R. (2016). Elemen-Elemen Semiologi. (Nazaruddin, K., penerjemah). Yogyakarta: JALASUTRA.
- Chandler, D. (2022). *Semiotics: The Basics* (4th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003155744>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Balai Pustaka.
- Eco, U. (1992). *Interpretation and Overinterpretation*. Stefan Collini (Ed.). New York Port Chester Cambridge University Press.
-

- Elisabeth & Pamuji. (2024). Pentingnya Sikap Pendampingan yang Tepat pada Masa Tumbuh Kembang Anak: Menghindari Keterbelakangan Tumbuh Kembang Anak. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(7): 305—310.
- Fatimah, St., Juanda, & Aj, A.A. (2023). Kajian Semiotika Riffaterre dalam Puisi “Makam Aulia Raja Ilato Jupanggola” Karya Aceh Zamzam Noor. *Jurnal Sinestesia*, 13(1): 58 65.
- Irani, W. M. (2020). VIRAL Kisah Dosen Tolak Sogokan Mahasiswa yang Ingin Lulus Mata Kuliah, Begini Kisah di Balikny. In *Tribunnews.com*. Retrieved June 24, 2023, from <https://www.tribunnews.com/regional/2020/08/12/viral-kisah-dosen-tolak-sogokan-mahasiswa-yang-ingin-lulus-mata-kuliah-begini-kisah-di-baliknya>
- Kumar, V. (2013). The Problem With Delhi's Rich Kids. In *The Wall Street Journal*. Retrieved June 24, 2023, from <https://www.wsj.com/articles/BL-IRTB-19920>
- Kuwando, F. J. (2013). Akhir Kisah Kecelakaan Sang Anak Menteri. In *kompas.com*. Retrieved June 24, 2023, from <https://megapolitan.kompas.com/read/2013/03/26/11124620/akhir.kisah.kecelakaan.sang.anak.menteri>
- Muliani, T. & Sunanto, L. (2024). Pengaruh Pendampingan Orang Tua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar. *Pendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1): 90—95.
- Pradani, P.I.S. & Rizal, S.S., (2020). Michael Riffaterre's Semiotics on William Shakespeare's A Madrigal (A Semiotic Analysis on Poetry). *Culturalistics: Journal of Cultural, Literary, and Linguistic Studies*, 4(1): 41 64.
- Pradopo, R. D. (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Putri, F.S. & Lestari, T. (2021). Dampak Pola Asuh Terhadap Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1): 1700—1706.
- Rachmanita, D. (2018). Mengungkap Jalur-Jalur Gelap Untuk Masuk PTN. In *Hai Grid*. Retrieved June 24, 2023, from <https://hai.grid.id/read/07711376/mengungkap-jalur-jalur-gelap-untuk-masuk-ptn?page=all>
- Raco, J.R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. PT Grasindo.
- Ratih, R. (2016). *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotics of Poetry*. Indiana University Press.
- Saussure, F. (2021). *Kuliah Umum Linguistik: Cours de linguistique générale*. (Hewinarko, S.A., penerjemah). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Setiawan, S. T. (2019). Dul Jaelani: Tolong Maafkan Saya... Maafkan Saya.... In *kompas.com*. Retrieved June 24, 2023, from <https://entertainment.kompas.com/read/2019/09/10/072632810/dul-jaelani-tolong-maafkan-saya-maafkan-saya>
- Sipahutar, R. & Arianto, T. (2019). An Analysis of Semiotic Riffaterre In Walt Whitman Selected Poem. *Journal Basis*, 6(2): 237—248.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono & Nurmila, S. (2020). Riffaterre's Semiotic Study on *Elegi* by Joko Pinurbo. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2): 401—409.
- Sulista, C. & Latif, A. (2019). Analisis Puisi "Lau Annana Lam Naftariq" Karya Farouk Juwaidah. *Al-Fathin*, 2(1): 121 134.

- Taum, Y. Y. (2007). Semiotika Riffaterre dalam “Bulan Ruwah” Subagyo Sastrowardoyo. *SINTESIS*, 5(1): 70—87.
- Taum, Y.Y. (2018). *Kajian Semiotika Godlob Danarto dalam Perspektif Teeuw*. Sanata Dharma University Press.
- Teeuw, A. (1983). *Membaca dan Menilai Sastra*. Gramedia.
- Teeuw, A. (2017). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Pustaka Jaya.
- Wigati, M.T.P. (2023). Analisis Makna Puisi Yoseph Yapi Taum "Sapi Penarik Pedati" dengan Pendekatan Semiotika Michale Riffaterre. *SALINGKA*, 20(2): 131—141.
- Wimsatt, W.K. & Beardsley, M.C. 2017. The Intentional Fallacy. Dalam Rivkin, J. & Ryan, M. (eds), *Literary Theory: An Anthology*, (hlm. 29—41). West Sussex: John Wiley & Sons.